

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan kondisi yang bebas dari resiko yang relatif sangat kecil dibawah tingkatan tertentu, dan hal ini sangat penting bagi perlindungan serta kesehatan kerja yang merupakan aplikasi kesehatan masyarakat dalam suatu tempat kerja bagi seluruh masyarakat pekerjaan yang dimungkinkan terkena paparan kecelakaan kerja (Notoatmodjo, 2007). Keterangan diatas dapat menjelaskan bahwa semua masyarakat pekerja dapat menjadi resiko bagi kecelakaan kerja apabila tidak diberikan pengetahuan tentang keselamatan kerja dan diajarkan bagaimana mengaplikasikan perlindungan kerja di area kerja masyarakat.

Substansi dalam berbagai bentuk dapat menimbulkan pengaruh merugikan bagi kesehatan kerja dan dapat memberikan efek kecelakaan kerja, misalnya kebisingan yang memiliki pengaruh utama kehilangan pendengaran akibat imbas bising (*noise induced hearing loss*) dan kebisingan tersebut dapat menyebabkan kepenatan serta disorientasi (Ridley, 2007).

Sesuai Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, dihimbau kepada semua pihak, baik perusahaan maupun tenaga kerja untuk lebih meningkatkan K3 di semua kegiatan, mulai dari perencanaan, pembuatan/pemasangan, pengoperasian/pemakaian, dan pemeliharaan

terhadap seluruh peralatan produksi dalam upaya menjamin keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja. Masalah tersebut diatas akan sangat mempengaruhi dan mendorong peningkatan jumlah maupun tingkat keseriusan kecelakaan kerja, penyakit akibat kecelaan kerja dan pencemaran lingkungan. Untuk itu semua pihak yang terlibat dalam usaha berproduksi khususnya para pengusaha dan tenaga kerja diharapkan dapat mengerti, memahami dan dapat menerapkan K3 di tempat kerjas masing-masing. Agar dapat keseragaman dalam pengertian, pemahaman dan persepsi K3,

Sejalan dengan pembangunan dewasa ini, kita akan memajukan industri yang maju dan mandiri dalam rangka mewujudkan Era Industrialisasi. Proses industrialisasi maju ditandai antara lain dengan mekanisme, elektrifikasi, dan modernisasi. Dalam keadaan yang maka penggunaan mesin-mesin, instlasai-instlasi modern serta bahan berbahay semakin meningkat. Hal tersebut disamping memberi kemudahan proses produksi dapat pula menambah dan ragam sumber bahaya di tempat kerja masing-masing. Agar terdapat keseragaman dalam pengertian, keseragaman, dalam pengertian pemahaman dan persepsi K3 maka perlu adanya suatu pola yang baku tentang K3 itu sendiri (Maznur Way, 2012)

Pelaksanaan program K3 di tempat kerja ternyata belum sepenuhnya dapat terealisir dengan baik. Penyebabnya faktor manusia (SDM) yang tidak mengikuti aturan keselamatan kerja serta tidak adanya prosedur kerja yang aman juga alat kerja yang tidak memenuhi syarat sehingga menjadikan faktor lingkungan untuk teriadinya kecelakaan kerja (Priyanto, 2010).

Sementara berdasarkan laporan International Labour Organization (ILO), setiap hari terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal kurang lebih 6.000 kasus. Sementara di Indonesia ada 100 ribu kasus. Maka tingkat keparahan kecelakaan kerja di seluruh dunia umumnya dan di Indonesia khususnya masih cukup tinggi. Kalkulasi yang dilakukan ILO, kerugian akibat kecelakaan kerja di negara berkembang mencapai 4 persen. “Ini adalah angka yang cukup besar, maka pelaksanaan K3 di tempat kerja harus mendapatkan perhatian serius oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses produksi. (ILO,2011)

Melihat dari orientasinya, maka pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Pendidikan kejuruan adalah pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Salah satu teori yang mendukung keberadaan pendidikan kejuruan yaitu dengan pendekatan yaitu education for earning money for life maksudnya adalah dengan mengarahkan para siswa yang ingin mengembangkan karir untuk bekerja setelah lulus. Menumbuhkan kebiasaan kerja yang efektif kepada siswa akan terjadi hanya jika pelatihan dan pembelajaran yang diberikan berupa pekerjaan nyata dan bukan sekedar pelatihan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga yang mempersiapkan lulusan siap kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bagian terpadu dari Sistem Pendidikan Nasional, yang mempunyai

peranan penting didalam menyiapkan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Menurut Fathony (2010), Siswa SMK disarankan untuk mematuhi peraturan dan juga pedoman khususnya mengenai K3 di dalam melaksanakan praktikum di laboratorium teknik mesin agar dalam pelaksanaannya tidak mengalami kecelakaan kerja dan dapat melakukan praktikum dengan baik, bagi guru praktikum disarankan untuk mematuhi peraturan dan juga pedoman khususnya tentang keselamatan kerja di dalam melaksanakan praktikum di laboratorium teknik mesin agar dalam pelaksanaannya guru dapat membantu siswa dalam mencegah kecelakaan kerja.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Oktober 2012 di SMK N 1 Sedayu telah ada tata tertib tentang kesehatan keselamatan kerja dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada siswa jurusan mesin otomotif pada saat praktikum namun belum ada pengawasan dan peninjauan tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja. Tetapi sekolah memberikan sanksi apabila ada siswa yang tidak memakai alat pelindung diri (APD) yang telah disediakan maka siswa tersebut tidak diperbolehkan untuk mengikuti praktik yang telah dijadwalkan.

Kecelakaan kerja yang pernah terjadi selama kegiatan praktikum di SMK 1 Sedayu jurusan mesin automotif adalah seperti luka lecet atau berdarah pada tangan akibat terkena benda tajam, kaki yang memar akibat tertimpa mesin, mata yang memerah akibat paparan debu dan bahan (zat) lainnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja di SMK Sedayu Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan dan keselamatan kerja terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) praktik jurusan teknik mesin di SMK 1 Sedayu ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada siswa kelas 2 jurusan mesin automotif di SMK 1 Sedayu

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pengertian kesehatan dan keselamatan kerja
- b) Mengetahui perilaku penggunaan APD

D. Mengetahui dan menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan

MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana belajar dan hasilnya diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Instansi Pendidikan di SMK 1 Sedayu

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah atau instansi terkait untuk menjadi acuan dalam proses belajar mengajar.

b) Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk memberikan kebijakan mengenai penggunaan APD sekolah dalam memberikan perlindungan kerja bagi siswa.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan program belajar untuk siswa SMK jurusan mesin, agar mendapatkan kebijakan untuk perlindungan praktek kerja.

4. Bagi Institusi Kesehatan (perawat Komunitas)

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat dalam memberikan informasi sejak dini kepada instansi sekolah yang memiliki standar belajar praktik kerja dalam upaya mewujudkan masyarakat yang bebas resiko kecelakaan kerja.

E. PENELITIAN TERKAIT

1. Binoriang (2005) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Perawat tentang *Pasien Safety* di bangsal rawat inap RS PKU Muhammadiyah Bantul.” Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif non experimental. Hasil dari penelitian ini adalah menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang pasien safety dengan kategori cukup sebanyak 4 orang dan kategori baik sebanyak 55 orang.

Penelitian ini menggunakan populasi 140 orang perawat yang bekerja di RS PKU Bantul dengan sampel 59 responden.

2. Badriyah (2003) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan K3, Dukungan Manajemen dan Pemakaian APD pada Petugas Paramedis di RS. Dr Sardjito Yogyakarta”. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian ini ada pengaruh K3 dan dukungan manajemen terhadap pemakaian APD pada paramedis yang menangani obat sitotastik. Persamaan pada penelitian ini adalah metode rancangan dengan menggunakan *cross sectional*
3. Kholifah Hasanah (2007) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) Praktik Jurusan Fubrikasi Logam di SMKN Seyegan Yogyakarta”. Jenis penelitian ini menggunakan metode non eksperimental dengan desain deskriptif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 61 siswa kelas 12 jurusan pubrikasi logam. Perhitungan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus solvin, instrumen dalam penelitian ini yaitu kuisisioner atau angket. Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada responden penelitian dimana penelitian ini di SMK Sentolo jurusan Fubrikasi Logam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah lebih ditekankan pada tingkat pengetahuan siswa SMK Sedayu jurusan teknik mesin (otomotif), penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan desain deskriptif. Variabel penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu untuk mengetahui

tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Persamaan pada penelitian ini adalah peneliti juga meneliti tentang pengetahuan siswa SMK terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

4. Alsa (2011). Gambaran Disiplin Karyawan Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri (study deskriptif di PT. Lonsum Tbk). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 111 orang karyawan di PT Losum. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki disiplin tinggi dalam menggunakan APD sebanyak 94 orang (84,68 %), karyawan yang memiliki kedisiplinan sedang dalam menggunakan APD sebanyak 17 orang (15,32%), dan tidak ada karyawan yang memiliki disiplin rendah dalam menggunakan APD. Metode penelitian ini sama dengan metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode *deskriptif* namun memiliki *variable* penelitian, jumlah *sample* dan subjek yang berbebeda.